

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi sebagai bagian penting dari budaya yang memiliki peran dalam kegiatan interaksi antarsesama. Hampir setiap kegiatan interaksi membutuhkan komunikasi yang kemudian dapat disebut sebagai interaksi komunikatif. Salah satu interaksi komunikatif yang terjadi di pondok pesantren As Salam Tangerang. Terlihat dari kegiatan muhasabah dan kegiatan curhat santri. Interaksi komunikatif yang diterapkan di pondok pesantren As Salam.

Zarkasyi dalam Amir Hamzah (1996:5) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Secara umum pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Pesantren yang berbentuk salafiyah merupakan tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama islam, kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terlebih dahulu, metode yang digunakan hanyalah metode bondongan, hafalan, dan musyawarah. Pesantren khalafiyah adalah tipe pesantren modern yang mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum tetapi masih menggunakan sistem pembelajaran kitab klasik seperti pesantren salafiyah.

Begitu pula yang digunakan oleh pondok pesantren As Salam menggunakan sistem pondok pesantren yang modern yang mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan umum dengan menggunakan kitab klasik juga seperti pelajaran-pelajaran kitab kuning.

Menurut Wahjoetomo (1997:45) secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit membedakan secara

ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.

Ciri khas dari budaya pesantren adalah kemandirian dan mengantri dalam segala hal, di dalam lingkungan pondok pesantren sangat ditekankan kepada para santri untuk hidup mandiri dan budaya mengantri, setiap kegiatan yang dilakukan oleh para santri. Kemandirian yang terbenam dalam sikap mental mereka akan mampu mengarahkan aktivitas mereka lebih fungsional bagi kesuksesan mereka. Budaya antripun mengajarkan mereka agar mereka bisa kompak dan menghargai orang lain. Salah satu permasalahan yang pernah terjadi yaitu kasus kaburnya santri akibat dari adanya gegar budaya, sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan S (24/06/2018):

“Pesantren As Salam merupakan pesantren yang menampung anak-anak dari seluruh daerah dari sabang sampai marauke. Kebanyakan dari mereka berasal dari luar daerah, maka tidak heran jika mereka mengalami gegar budaya di dalam pesantren ini sering terjadi pada anak-anak santri baru, mereka mengalami karena ketidak siapan mereka dalam menghadapi situasi dan keadaan baru, akibatnya mereka mengalami kepanikan, kecemasan, hilangnya rasa kepercayaan diri, daya tahan tubuh yang rentang sehingga mengalami sakit, bahkan sampai ada yang mengalami stres dan depresi yang akhirnya menimbulkan mereka merasa tidak betah dan mau pulang ke kampung halamannya yang dapat mengganggu konsentrasi santri dalam menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Maka dari itu Pembina di pondok As Salam ini melakukan strategi bagaimana mengatasi anak-anak yang mengalami gegar budaya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri mereka dan dapat menerima budaya baru yang mereka hadapi ini”.

Di pondok pesantren As Salam ada proses komunikasi yang terjadi. Komunikasi tersebut terjadi pada proses belajar mengajar antara pengasuh dengan santri. Proses belajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikator (guru/pengasuh) kepada komunikan (murid/santri). Di

pondok pesantren, komunikasi sangat perlu dilakukan oleh setiap santri dan para pengasuh untuk menjalin hubungan yang baik.

Menurut Widjaja, (1993:8) Komunikasi interpersonal berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).

Dari definisi tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan komunikasi interpersonal terjadi ketika kegiatan curhat santri yang dilakukan oleh para santri dan pengasuh. Dikatakan sebagai kegiatan komunikasi interpersonal karena melalui kegiatan tersebut santri didorong untuk merubah pemikirannya yang terbiasa dengan budaya di rumah. Sehingga para santri mendapatkan efek dari kegiatan tersebut yakni dengan perubahan sikap yang dilakukan oleh para santri dengan membiasakan diri berada di lingkungan di pesantren.

Selain komunikasi interpersonal di dalam pondok pesantren As salam juga terjadi komunikasi kelompok dalam kegiatan muhasabah. Menurut Muhammad dalam fajar (2009:65) mengemukakan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terkait satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Dari definisi diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan muhasabah yang terjadi terdapat komunikasi kelompok yang bertujuan untuk berinteraksi dengan para santri baru baik dari tingkat SMP dan tingkat SMA. Dalam kegiatan muhasabah ini juga terjadi komunikasi tatap muka antar santri dan para pengasuh. Para pengasuh memberikan masukan dan motivasi kepada santri baru yang akan mempengaruhi sikap para santri terhadap budaya pondok pesantren.

Di dalam proses komunikasi yang terjadi di pondok pesantren As Salam terdapat hambatan komunikasi salah satunya gegar budaya. Gegar budaya merupakan dinamika dalam proses adaptasi lintas budaya yang dapat memengaruhi komunikasi dan perilaku orang yang mengalaminya. Berada di tengah perbedaan

budaya bisa membuat perasaan salah tingkah sehingga interaksi dan komunikasi menjadi tidak efektif. Shoelhi, (2015:25).

Menurut Furnham dan Bochner dalam Dayakisni (2012:265) bahwa Gegar Budaya adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan – aturan yang berlaku di lingkungan baru tersebut.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gegar budaya bisa terjadi dimana saja seperti di masyarakat, saat kuliah perantauan, bahkan dalam lingkungan pondok pesantren. Ketika nilai- nilai budaya baru tersebut terasa berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki, apalagi ketika seseorang merasa bahwa budaya baru nya berpotensi menimbulkan tekanan, karena menyesuaikan diri untuk menerima budaya baru bukan lah suatu hal yang mudah. Pesantren As Salam merupakan lembaga pendidikan berbasis pondok yang bertempat di daerah kota Tangerang yang memiliki santri yang berasal dari wilayah yang berbeda-beda, ketika mereka tinggal disuatu wilayah baru seperti pondok pesantren yang memiliki berbagai macam peraturan-peraturan dan budaya yang berbeda membuat mereka kaget dengan budaya baru, maka terjadilah gegar budaya. Gegar budaya bisa terjadi dimana saja salah satunya dilingkungan pesantren.

Di dalam rutinitasnya, santri hidup berdampingan dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, yang juga memiliki watak yang berbeda-beda. Secara tidak langsung, kondisi lingkungan yang demikian, membuat mereka harus dan mencoba untuk hidup dari daerah yang berbeda. Hal ini me ngungkapkan mereka dari pondok pesantren mereka tidak lagi canggung jika hari ini harus hidup jauh dari tanah kelahirannya. Kehidupan berasrama dan mendidik mereka agar menjadi pribadi yang dewasa, yang ingin menerima orang lain setuju dengan itu. Kehidupan berasrama juga mendidik mereka untuk selalu kompak dengan teman sekuler demi keberlangsungan hidup yang nyaman dan damai di asrama. (dikutip dari (www.Darunnajah.com))

Salah satu alasan peneliti memilih pondok pesantren As Salam sebagai lokasi penelitian karena di pondok pesantren as salam memiliki santri yang dominan berasal dari budaya lampung, yang mempunyai intonasi bicara tinggi sehingga sering terjadi perbedaan pendapat antar santri. Selain itu pondok pesantren As

salam juga mempunyai keunikan dalam menangani masalah gegar budaya. Salah satunya yaitu kegiatan muhasabah yang dilakukan secara berkelompok. Sesuai dengan pengertian komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Muhammad dalam Fajar (2009:65) bahwa komunikasi kelompok adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terkait satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Sesuai dengan kegiatan muhasabah di pondok pesantren As salam terdapat komunikasi kelompok yang bertujuan untuk berinteraksi dengan para santri baru baik dari tingkat SMP dan tingkat SMA. Dalam kegiatan muhasabah ini juga terjadi komunikasi tatap muka antar santri dan para pengasuh. Tujuan para pengasuh mengadakan kegiatan muhasabah ini agar pengasuh dapat memberikan masukan dan motivasi kepada santri baru yang tidak bisa menerima kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok pesantren sehingga hal tersebut akan mempengaruhi sikap para santri terhadap budaya pondok pesantren.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif paradigma *postpositivisme* Yang dilakukan oleh Marshelena Devinta pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab yang melatar belakangi proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta terbagi atas penyebab internal dan eksternal. Yang terjadi pada setiap individu memiliki gejala dan reaksi dalam bentuk stress mental maupun fisik yang berbeda-beda mengenai sejauh mana *culture shock* mempengaruhi kehidupannya. Oleh sebab itu peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai gegar budaya dari perspektif lain yakni dari segi interaksi komunikatif.

Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. Hymes juga mengemukakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi perlu menangani unit-unit situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Alasan peneliti menggunakan

interaksi komunikatif karena peneliti ingin melihat situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatifnya. Ketiga unit tersebut dibutuhkan peneliti, karena dalam kegiatan muhasabah dan kegiatan curhat santri. Peristiwa dan situasi dalam kegiatan tersebut akan menentukan bagaimana tindak komunikatif yang dilakukan oleh pengasuh dan santri pondok pesantren as salam. Sehingga perlu dianalisis lebih lanjut mengenai interaksi komunikatif agar dapat melihat bagaimana pengasuh mengatasi gegar budaya yang dialami para santri baru.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai interaksi komunikatif yang terjadi di pondok pesantren As Salam dengan menggunakan metode etnografi komunikasi untuk menjelaskan pola komunikasi yang terjadi di pondok pesantren As Salam oleh sebab itu peneliti mengambil judul **“Interaksi Komunikatif Pengasuh Dalam Mengatasi Gegar Budaya Para Santri di Pondok Pesantren As Salam Tangerang”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan memfokuskan pada **“Bagaimana interaksi komunikatif pengasuh dengan santri dalam mengatasi gegar budaya para santri”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian yang telah penulis paparkan, maka penulis membuat pertanyaan penelitian guna memperkuat data penelitian. Pertanyaan yang akan penulis ajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi komunikatif pengasuh dalam mengatasi gegar budaya para santri di pondok pesantren as salam ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi komunikatif pengasuh dalam mengatasi gegar budaya para santri di pondok pesantren as salam tangerang.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian lebih lanjut bagi mahasiswa yang ingin mengambil penelitian sejenis. Selain itu penelitian ini dapat dikembangkan terutama pada kajian komunikasi lintas budaya di dalam lingkungan pondok pesantren.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah panduan tambahan bagi para pengasuh untuk melakukan interaksi komunikasi yang efektif dengan santri agar santri dapat mengatasi gegar budaya yang dialami di dalam pondok pesantren.

